

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tantangan utama dalam pembangunan negara berkembang adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan produktif. Anak yang sehat, cerdas dan terampil merupakan aset untuk generasi yang akan datang. Untuk membentuk individu yang cerdas, terampil, produktif dan berkualitas dalam pembangunan bangsa maka dibutuhkan usaha, salah satunya dengan cara mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan dari bayi sampai masa dewasa sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkompeten (Triyani *et al.*, 2014).

Menurut Soetjiningsih (2013), tumbuh kembang merupakan proses yang panjang serta berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi didalam kandungan sampai lahir dan berlangsung sampai dewasa. Tumbuh kembang dimulai dari masa prenatal, masa bayi, masa anak dini (*toddlerhood*), masa prasekolah (*preschool*) dan masa sekolah. Masa bayi dimulai dari periode sejak kelahiran sampai usia 11 bulan. Masa bayi di bagi menjadi dua yaitu masa neonatal dan masa sesudah lahir (Dewi *et al.*, 2015). Bayi akan mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat pada saat masa neonatal dan masa sesudah lahir kemudian akan melambat seiring berjalannya waktu, biasanya setelah bayi berusia 6 bulan pertama setelah lahir (Adriana, 2013).

Tumbuh kembang mencakup 2 bagian yang berbeda yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Tumbuh berasal dari kata pertumbuhan dan kembang berasal dari perkembangan. Pertumbuhan mencakup perubahan bentuk sedangkan perkembangan mencakup perubahan pada perilaku atau emosi (Soetjiningsih, 2013).

Bayi yang sehat akan tumbuh dengan optimal, salah satunya dengan diberi lingkungan bio-fisiko-psikososial yang adekuat. Pertumbuhan fisik bayi dimulai dari masa bayi hingga dewasa dengan pola yang khas yang berbeda-beda setiap individu. Untuk mengetahui pertumbuhan fisik seorang bayi

berjalan dengan normal atau tidak, perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan fisik dengan menggunakan parameter tertentu, salah satunya yaitu menggunakan pengukuran tubuh antropometri (Soetjiningsih, 2013).

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang penting untuk menunjang proses tumbuh kembang anak yaitu faktor pemberian gizi. Pemberian gizi yang baik sangat diperlukan untuk membantu proses tumbuh kembang pada anak. Pemberian gizi yang baik pada anak usia dini 0 sampai 6 bulan didapatkan melalui ASI eksklusif (Hidayat, 2009). Menurut hasil penelitian Zulyana (2016), tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan.

Menurut WHO (2016), ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja, tanpa adanya tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air teh, air madu, ataupun makanan tambahan lain seperti biskuit, pisang sampai usia bayi 6 bulan. ASI merupakan sumber nutrisi yang utama pada bayi untuk memenuhi kebutuhan energi, bahkan ASI memberikan kontribusi sebanyak setengah atau bahkan lebih dari kebutuhan energi bayi usia antara 0 sampai 12 bulan. Menurut Marimbi (2010), usia bayi yang kurang dari 6 bulan sistem pencernaan bayi belum berfungsi dengan sempurna, sehingga belum mampu untuk mencerna makanan selain ASI, sehingga satu-satunya cara untuk memberikan nutrisi bayi yaitu dengan cara menyusui.

Menyusui yang baik adalah *on demand* dan *rooming-in*. Menyusui *on demand* yaitu menyusui dengan tidak menjadwalkan, sedangkan *rooming-in* yaitu memungkinkan ibu dan bayi tetap bersama selama 24 jam sehari, sehingga ibu memberikan peluang kepada bayinya untuk memperbanyak frekuensi menyusui (Roesli, 2012). Penelitian Tanjung (2013) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian ASI dapat meningkatkan berat badan bayi. Hasil ini juga berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayono *et al.* (2013), tentang hubungan pola pemberian ASI dengan peningkatan berat

badan bayi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan rata-rata peningkatan berat badan bayi. Hasil penelitian Khaira (2013) menunjukkan ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui 0-6 bulan.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh banyaknya promosi susu formula, ibu harus kembali bekerja, kurangnya kesadaran dan pengetahuan ibu tentang ASI, Prasetyono (2012) dalam Sulistyowati *et al.* (2014). Ibu yang memilih untuk memberikan ASI eksklusif merupakan langkah yang tepat. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif sangat rentan terserang penyakit seperti infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernafasan, meningkatkan resiko alergi, meningkatkan resiko serangan asma, menurunkan perkembangan kecerdasan kognitif, meningkatkan resiko kegemukan, risiko penyakit jantung dan pembuluh darah, resiko diabetes mellitus, resiko penyakit menahun (Roesli, 2008) dalam Sulistyowati *et al.* (2014).

Menurut penelitian yang dilakukan Tyas (2013) mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif dengan pertumbuhan berat badan bayi usai 0-6 bulan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif dengan pertumbuhan berat badan pada bayi usai 0-6 bulan dan pemberian ASI non eksklusif dapat meningkatkan pertumbuhan berat badan yang tidak baik sebanyak 15 kali lipat daripada yang mendapatkan ASI eksklusif.

Menurut WHO (2016) cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan diperkirakan 43% sedangkan jumlah kematian anak diperkirakan 2,7 juta anak pertahun, atau sebanyak 45% dari seluruh kematian anak akibat kekurangan gizi. Target *Sustainable Developmental Goal's* (SDG's) pada tahun 2030 yaitu, mencegah kematian bayi dan balita, dengan cara seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) yaitu 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKB) 25 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2015).

Menurut Departemen Kesehatan (2016), untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sesuai dengan Badan WHO, pemberian ASI Eksklusif ditingkatkan menjadi 6 bulan sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 450/MENKES/SK/VI/2004. Pada tahun 2016 dengan diadakan Pekan ASI Sedunia (PAS), diharapkan dapat memberikan informasi tentang ASI dan manfaat ASI yaitu anak dapat tumbuh sehat dan cerdas dengan cara ikut mendukung ibu menyusui hingga anak berusia 2 tahun. ASI memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak (Depkes, 2016).

Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2012 masih rendah sebanyak 42,0% walaupun sudah mengalami peningkatan dari 5 tahun sebelumnya pada tahun 2007 yang hanya mencapai 32,0% target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan sebesar 80 % (Kemenkes, 2014). Di kota Yogyakarta, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2015 yaitu sebanyak 54,9% meningkat dari tahun 2013 yang hanya mencapai 51,6%. Pemberian ASI eksklusif secara umum sudah meningkat tetapi belum sesuai target Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta sebesar 60 % (Depkes, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dengan angka pemberian ASI eksklusif tertinggi di Kota Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Sewon II yaitu 563 bayi dengan usia 0-6 bulan. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan pada 10 ibu bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II didapatkan data 3 dari 10 bayi memiliki frekuensi menyusui sebanyak 8-9 kali perhari, 4 bayi memiliki frekuensi menyusui sebanyak 10-12 kali perhari, dan 3 bayi lainnya memiliki frekuensi menyusui sebanyak lebih dari 12 kali per hari. Data hasil wawancara dari 10 ibu bayi mengatakan ada 4 bayi memiliki durasi menyusui selama 5-10 menit, sedangkan 4 bayi memiliki durasi menyusui selama 10-15 menit dan 2 bayi lainnya memiliki durasi menyusui selama lebih dari 15 menit dalam satu kali menyusui. Dari hasil observasi penimbangan berat badan perbulan didapatkan peningkatan berat badan bayi lebih dari 682

gram sebanyak 6 bayi, sedangkan 4 bayi lainnya didapatkan hasil peningkatan berat badan perbulan kurang dari 682 gram perbulan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Menyusui dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Apakah ada Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Menyusui terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara frekuensi dan durasi menyusui terhadap peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui frekuensi menyusui bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Diketahui durasi menyusui bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Diketahui peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Diketahui keeratan hubungan antara frekuensi menyusui terhadap peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.
- e. Diketahui keeratan hubungan antara durasi menyusui terhadap peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan dasar anak, khususnya mengenai frekuensi dan durasi menyusui terhadap peningkatan berat badan bayi.

##### 2. Praktis

###### a. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi pada ibu menyusui untuk memberi ASI eksklusif selama 6 bulan dengan memperhatikan frekuensi dan durasi menyusui.

###### b. Bagi Perawat Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada perawat puskesmas di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan data tambahan untuk peneliti lain tentang hubungan antara frekuensi dan durasi menyusui terhadap peningkatan berat badan bayi usia 1-6 bulan, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khaira	2013	Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Kejadian Mastitis pada Ibu Menyusui 0 – 6 Bulan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui 0-6 bulan di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Banda Aceh dengan nilai <i>P-value</i> 0,006.	Variabel Bebas, Metode Penelitian. Teknik pengambilan Sampel	Variabel Terikat, Responden, Tempat Penelitian.
2	Sayono <i>et al.</i>	2013	Hubungan Pola Pemberian ASI dengan Peningkatan Berat Badan Bayi di Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Semarang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan rata-rata peningkatan berat badan bayi usia 1-4 bulan <i>P-value</i> = ( $\alpha < 0,05$ ).	Variabel Terikat, Metode Penelitian	Variabel Bebas, Teknik Pengambilan Sample, Responden, Tempat Penelitian.
3	Tanjung	2013	Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Penambahan Berat Badan Bayi di Klinik Bersalin Bersama Medan	Hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa frekuensi pemberian ASI dapat meningkatkan berat badan bayi. Jadi frekuensi pemberian ASI dapat digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan berat badan bayi (nilai $P=0,000$ ).	Variabel Bebas, Variabel Terikat, Metode Penelitian	Teknik Pengambilan Sample, Responden, Tempat Penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Tyas	2013	Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Non Eksklusif Dengan Pertumbuhan Berat Badan Bayi Usai 0-6 Bulan Di Desa Giripuro, Wonogiri.	Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Non Eksklusif Dengan Pertumbuhan Berat Badan Pada Bayi Usai 0-6 Bulan Dan Pemberian ASI Non Eksklusif Dapat Meningkatkan Pertumbuhan Berat Badan Yang Tidak Baik Sebanyak 15 Kali Lipat Daripada Yang Mendapatkan ASI Eksklusif.	Variabel Terikat	Metode Penelitian, Teknik Pengambilan Sample, Responden, Tempat Penelitian.
5	Zulyana	2016	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang Tahun 2016.	Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6-12 bulan <i>P-value</i> 0,006.	Variabel terikat, Metode Penelitian	Teknik Pengambilan Sample, Responden, Tempat Penelitian.